

## IMPLEMENTASI INSTRUMEN PENILAIAN PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK SANTO THOMAS 2 MEDAN

**Anita Yus\***

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas  
Negeri Medan, Indonesia  
[anitayus@unimed.ac.id](mailto:anitayus@unimed.ac.id)

**Artha Mahindra Diputera**

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas  
Negeri Medan, Indonesia  
[artha91@unimed.ac.id](mailto:artha91@unimed.ac.id)

**Bella Agustiara**

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas  
Negeri Medan, Indonesia  
[bellaagustiara060803@gmail.com](mailto:bellaagustiara060803@gmail.com)

**Ester Sianipar**

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas  
Negeri Medan, Indonesia  
[sianiparester30@gmail.com](mailto:sianiparester30@gmail.com)

**Roida Ayu Boangmanalu**

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas  
Negeri Medan, Indonesia  
[roida.ayu.boangmanalu@gmail.com](mailto:roida.ayu.boangmanalu@gmail.com)

**Bintang A.G Naibaho**

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas  
Negeri Medan, Indonesia  
[bintang.naibaho123@gmail.com](mailto:bintang.naibaho123@gmail.com)

**Hanisa Yesilistiawati Br Tobing**

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas  
Negeri Medan, Indonesia  
[hanisayesi@gmail.com](mailto:hanisayesi@gmail.com)

**Citra Alwiyah Purba**

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas  
Negeri Medan, Indonesia  
[citraalwiyah01@gmail.com](mailto:citraalwiyah01@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This article or article aims to assess aspects of cognitive development by implementing an assessment instrument that the researcher deliberately made for students at Kindergarten Santo Thomas 2 as an effort to find out how far a child's cognitive development has progressed. This research is focused on*

*looking at children's cognitive development in order to provide feedback on the results. The data collected through observation and analyzed qualitatively. The research sample was at TK B Santo Thomas in class B Ceria and the research subjects consisted of 13 students. This study concluded that it is important to measure the development of children's cognitive aspects in order to determine steps in providing feedback on children's learning outcomes.*

**Keywords:** *Cognitive, assessment, learning outcomes*

### ABSTRAK

Artikel atau tulisan ini bertujuan untuk menilai aspek perkembangan kognitif dengan mengimplementasikan instrumen assesmen yang sengaja dibuat peneliti kepada peserta didik di TK Santo Thomas 2 sebagai upaya untuk mengetahui sejauh mana perkembangan kognitif anak telah berkembang. Penelitian ini difokuskan untuk melihat perkembangan kognitif anak guna melakukan umpan balik terhadap hasil. Data-data yang dikumpulkan melalui observasi dan dianalisis secara kualitatif. Sampel penelitian di TK B Santo Thomas di kelas B Ceria dan subjek penelitian terdiri 13 peserta didik. Kajian ini menyimpulkan bahwa pentingnya mengukur perkembangan aspek kognitif anak guna menentukan langkah dalam memberikan umpan balik terhadap hasil belajar anak.

**Kata Kunci:** Kognitif, penilaian, hasil belajar

### PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berperan penting dalam mengembangkan seluruh aspek perkembangan dan potensi anak sebagai pelayanan anak usia dini prasekolah. Berbagai bentuk yang ditawarkan pendidik bertujuan untuk mencapai STPPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak) yang diselenggarakan dalam berbagai bentuk permainan selama pembelajaran. Melalui berbagai kegiatan tersebut, diharapkan anak dapat mencapai prestasi perkembangan yang berbeda, yang tertuang dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Sebagai pendidik yang berkecimpung di bidang pendidikan anak usia dini atau calon pendidik, sangatlah penting untuk mengetahui perkembangan dan arah pembelajaran serta aspek-aspek perkembangan peserta didik.

Kita harus mengetahui ruang lingkup perkembangan anak, ciri-ciri, hambatan yang dihadapi anak, laju perkembangannya dan hal-hal lain yang berkaitan dengan anak yang dapat kita ketahui melalui evaluasi. Evaluasi berasal dari istilah bahasa Inggris *assessment*, tetapi istilah evaluasi diartikan sebagai istilah bahasa Indonesia yaitu penilaian. Penilaian adalah proses mengamati, mencatat, dan mendokumentasikan kegiatan dan pekerjaan siswa serta cara melakukannya, sebagai dasar pengambilan keputusan pendidikan yang bermanfaat bagi siswa (Suyanto, 2005: 195). Oleh karena itu, seperti dikutip (E. Johnson Nugraha (2008): 8) meyakini bahwa evaluasi adalah proses memilih, mengumpulkan, dan menafsirkan informasi untuk pengambilan keputusan.

Permendikbud No. 146/2014 menjelaskan bahwa evaluasi adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur prestasi belajar anak. Ketiga pengertian tersebut menurut Fadlillah (2017: 208) artinya sama, yaitu tujuan penilaian adalah menggali berbagai informasi dari siswa untuk mengetahui perkembangannya. Dalam kaitannya dengan pendidikan anak usia dini, penilaian adalah suatu proses sistematis yang mengumpulkan informasi tentang

kinerja dan/atau kemajuan berbagai bidang perkembangan yang dapat dicapai siswa selama periode waktu tertentu setelah mengikuti kegiatan induksi. Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan perkembangan anak dan pengambilan keputusan, pengenalan atau ketepatan kondisi atau kemampuan anak (Wahyudin dan Agustin, 2011:51).

Dari sini dapat disimpulkan bahwa tujuan evaluasi atau penilaian pendidikan anak usia dini adalah untuk mengetahui capaian perkembangan anak yang lebih menekankan pada proses dari pada hasil akhir yang dicapai. Seperti diungkapkan Suyanto (2005: 195) bahwa evaluasi atau penilaian tidak dilakukan pada nilai akhir program atau pada akhir tahun taman kanak-kanak, melainkan dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan agar diketahui kemajuan belajar siswa. Menurut Dinas Pendidikan Anak Usia Dini, tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui dan memantau pertumbuhan dan perkembangan anak didik selama diklat. Tumbuh kembang ini meliputi semua aspek perkembangan individu anak, meliputi fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, nilai-nilai agama dan moral, serta seni.

Seperti di atas menurut Suyad (2016: 75) Hasil penilaian perkembangan anak dapat digunakan:

1. Laporan perkembangan berbagai bidang perkembangan, yaitu kognisi, bahasa, keterampilan fisik/motorik, sosial dan emosional, perilaku (kebiasaan moral dan sikap religius, disiplin). Selain itu juga digunakan untuk menentukan minat, keahlian khusus.
2. Sebagai pernyataan tertulis kepada orang tua tentang perkembangan anak; dan
3. Untuk memberikan laporan rutin kepada pihak terkait tentang kemajuan fasilitas.

Untuk pemanfaatan kegiatan pembelajaran, hasil penilaian perkembangan anak dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran/kegiatan tersebut, yaitu:

1. Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk memperbaiki dan mengembangkan pembelajaran/kegiatan lebih lanjut.
2. Mengenali perkembangan anak saat mereka berpartisipasi dalam pembelajaran/kegiatan.

Untuk kepentingan diagnostik, hasil asesmen perkembangan anak dapat digunakan sebagai alat diagnostik untuk membimbing dan memberikan saran dalam analisis berbagai masalah anak. Untuk kepentingan penelitian, hasil asesmen perkembangan anak dapat digunakan sebagai bahan penelitian perkembangan. Penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan potensi secara optimal. Menurut Rosyidi dalam Ernawita (2018:3) Proses pembelajaran anak usia dini memiliki penilaian yang menitikberatkan pada tiga bidang yaitu bahasa, logika kognitif dan perkembangan motorik.

Untuk asesmen yang berfokus pada perkembangan intelektual atau berpikir pada anak usia dini, terdapat asesmen atau evaluasi kognitif. Kognitif adalah proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, mengevaluasi, dan merefleksikan suatu kejadian atau peristiwa. Proses kognitif berkaitan dengan tingkat inteligensi (kecerdasan), yang menandakan seseorang memiliki minat yang beragam, terutama dalam mempelajari gagasan (Shah, 2010: 64). Menurut Masyitoh (2019: 30) Perkembangan kognitif pada dasarnya adalah

proses mental mengetahui, mengingat, menghubungkan (korelasi dan asosiasi), menghitung, menjelaskan, mengklasifikasikan, menganalisis, mensintesis dan menerapkan sesuatu.

Perkembangan kognitif juga dapat diartikan sebagai kemampuan memecahkan masalah atau menciptakan karya yang bernilai budaya. Seorang ahli terkemuka dalam disiplin psikologi kognitif dan psikologi anak, Jean Piaget dalam Shah (2010: 74), yang hidup antara tahun 1896 dan 1980, membagi perkembangan kognitif anak menjadi empat tahap:

1. Tahap sensorimotor yaitu perkembangan area kognitif yang terjadi antara usia 0 sampai 2 tahun. Anak-anak pada usia ini belajar mengikuti dunia material secara praktis dan belajar menghasilkan efek tertentu tanpa memahami apa yang mereka lakukan selain hanya mencari cara untuk melakukan hal-hal seperti di atas.
2. Fase praoperasional, yaitu perkembangan area kognitif yang terjadi antara usia 2 sampai 7 tahun. Selama masa ini anak mengembangkan peniruan tertunda, kemampuan meniru perilaku orang lain yang sebelumnya dilihatnya bereaksi terhadap lingkungan. Pembelajaran pemahaman juga dapat dilihat, yaitu pembelajaran gejala berdasarkan pemahaman akal. Keterampilan bahasa juga diajarkan pada masa ini, dimana anak mulai menggunakan kata-kata yang benar dan juga tahu bagaimana mengungkapkan kalimat pendek tapi efektif.
3. Tahap kegiatan konkret, yang terjadi antara usia 7 sampai 11 tahun. Selama ini, Anda mendapatkan fungsionalitas tambahan yang disebut sistem operasi (unit pemikiran). Kemampuan untuk menghubungkan langkah-langkah berpikir ini berguna bagi anak ketika mereka dapat mengkoordinasikan pikiran dan ide mereka dengan peristiwa tertentu dalam sistem berpikir mereka sendiri.
4. Fase formal-fungsional, yaitu perkembangan area kognitif yang terjadi antara usia 11 sampai 15 tahun. Anak memiliki kemampuan mengkoordinasikan dua jenis keterampilan kognitif secara bersamaan dan berurutan, yaitu: 1) kemampuan menggunakan hipotesis; 2) kemampuan untuk menerapkan prinsip-prinsip abstrak. (Daehler & Bukatko, 1985; Best, 1989; Anderson, 1990).

Empat tahap perkembangan kognitif penting bagi anak-anak, berbagai permainan dan kegiatan belajar di sekolah. Disini peran guru adalah menilai (assessment) perkembangan anak sebagai bahan monitoring pencapaian perkembangan dan tujuan pembelajaran dengan menggunakan teknik penilaian yang ditetapkan oleh sekolah. Untuk itu penelitian ini akan mencoba mengaplikasikan instrumen assesmen yang sudah disediakan penulis untuk menilai keefektifan instrumen assesmen dalam menilai perkembangan kognitif anak usia dini di TK Santo Thomas-2 Medan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel adalah metode kualitatif dengan menggunakan skor ahli, tes hasil belajar, dan observasi. Dalam penelitian ini, proses pengumpulan datanya menggunakan lembar observasi terhadap tes hasil belajar atau yang disebut instrumen assesmen yang sudah peneliti sediakan untuk menilai perkembangan kognitif anak. Sampel penelitian di TK B Santo Thomas 2 yang terletak di Jl. Mataram No.34, Petisah

Hulu, Kec. Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara dengan subjek penelitian kepada 13 peserta didik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai assesmen yang dilakukan dalam menganalisis perkembangan kognitif anak. Berdasarkan pengambilan data yang dilakukan, perolehan kognitif anak usia dini usia 5-6 tahun di TK Santo Thomas 2 dengan sampel 13 peserta didik, yaitu:

**Tabel 1.1 Deskripsi total assesmen**

|               |       |
|---------------|-------|
| Jumlah        | 685   |
| Rata-rata     | 52,69 |
| Skor Maksimum | 60    |
| Skor Minimum  | 15    |

Tabel 1.1 menunjukkan deskripsi total nilai assesmen dengan skor total yang diperoleh dari keseluruhan sebesar 685 dari 13 peserta didik, dengan rata-rata skor sebesar 52,69, skor maksimum 60 dan skor minimum 15.

**Tabel 1.2 Tabulasi dan pemerolehan assesmen**

| Sampel | Skor |
|--------|------|
| S1     | 51   |
| S2     | 58   |
| S3     | 58   |
| S4     | 55   |
| S5     | 46   |
| S6     | 45   |
| S7     | 56   |
| S8     | 57   |
| S9     | 56   |
| S10    | 51   |
| S11    | 53   |
| S12    | 50   |
| S13    | 49   |

Pada tabel 1.2 menunjukkan perolehan skor assesmen masing-masing sampel penelitian. Sampel yang memperoleh skor tertinggi adalah sampel S2 dan S3 dengan masing-masing skor 58. Skor diperoleh dengan menjumlahkan kriteria yang didapat dari setiap masing-masing sampel. Dari data tersebut selanjutnya dapat di konversikan ke dalam kriteria sebagai berikut:

**Tabel 1.3 Kriteria Asesmen**

| Kriteria | Jarak        |
|----------|--------------|
| BB       | 15 – 26,25   |
| MB       | 26,26 – 37,5 |
| B        | 37,6- 48,75  |
| BSB      | 48,76 - 60   |

Mengacu pada tabel 1.3, penelitian memberikan kriteria penilaian sesuai frekuensi skor yang telah dicapai oleh masing-masing sampel penelitian. Berikut hasil penilaian sampel perorangan:

**Tabel 1.4 Kriteria Per Sampel**

| Sampel | Skor | Kriteria Penilaian |
|--------|------|--------------------|
| S1     | 51   | BSB                |
| S2     | 58   | BSB                |
| S3     | 58   | BSB                |
| S4     | 55   | B                  |
| S5     | 46   | B                  |
| S6     | 45   | BSB                |
| S7     | 56   | BSB                |
| S8     | 57   | BSB                |
| S9     | 56   | BSB                |
| S10    | 51   | BSB                |
| S11    | 53   | BSB                |
| S12    | 50   | BSB                |
| S13    | 49   | BSB                |

Berdasarkan tabel 1.4 memberikan gambaran kriteria penilaian berdasarkan sampel perorangan. Pada tabel 1.4 tampak bahwa tidak ada anak dalam kriteria Belum berkembang (BB) dan kategori mulai berkembang (MB), 2 orang anak dengan kriteria Berkembang (B), dan 11 orang anak dengan kriteria Berkembang sangat baik (BSB). Secara keseluruhan berikut skor persentase sampe berdasarkan kriteria penilaian sebelumnya:

**Tabel 1.6 Persentase skor keseluruhan**

| Kriteria | Persentase |
|----------|------------|
| BB       | 0%         |
| MB       | 0%         |
| B        | 15%        |
| BSB      | 85%        |
| Jumlah   | 100%       |

Berdasarkan dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa dari 11 peserta didik yang di observasi tidak ada peserta didik yang berkategori BB dan MB sehingga persentasenya sebanyak

0%, namun berkategori B sebanyak 2 peserta didik dengan persentase 15%, dan berkategori BSB sebanyak 11 peserta didik dengan persentase 85%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan kognitif anak kelompok B pada rentang usia 5-6 tahun dengan 13 anak di TK Santo Thomas 2 Medan Timur termasuk ke dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan persentase 85%, hal ini karena kriteria BSB memiliki persentase paling tinggi dari kriteria yang lain. Berdasarkan hasil penelitian anak sebaiknya terus menerus diberikan stimulus oleh guru untuk mengembangkan kognitifnya lebih baik lagi. Piaget menjelaskan bahwa perkembangan kognitif pada anak usia berada pada tahap Pra operasional, artinya anak belum mampu menguasai aktivitas yang dilakukan secara logis. Anak akan lebih faham jika diperkenalkan dengan simbolik (Nur, Hafina and Rusmana, 2020).

Pendapat menurut Collins dan Laski (2019) menyatakan anak berusia 5-6 tahun penting mempelajari lambang bilangan dan huruf supaya mampu menghitung serta membaca. Seefeldt dan Wasik (2008) juga menyatakan bahwa anak penting mempelajari lambang bilangan, karena bertujuan untuk mengembangkan kepekaan pada suatu bilangan. Anak mengerti kuantitas “lebih banyak” dan “kurang banyak” ketika kepekaan pada bilangan berkembang. Pengenalan lambang bilangan pada anak dikatakan baik apabila tidak hanya menghafalkan, tetapi mampu mengenal berbagai bentuk dan makna dari lambang bilangan, sedangkan tujuan mengenal lambang huruf yaitu melalui mengenal bunyi, huruf, dan kata-kata, anak mampu memahami pesan dalam sebuah bacaan dan melalui mencoret sebuah kata, anak diharapkan mampu menyampaikan gagasannya.

Dalam penelitian ini juga terdapat beberapa faktor yang membuktikan bahwa peningkatan kognitif anak masih belum optimal dalam kriteria BB. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain: a) faktor usia, terdapat beberapa anak yang usianya belum mencukupi namun digabungkan dengan anak yang berusia di atasnya, hal tersebut membuat anak tidak mampu menyesuaikan dengan kemampuan anak yang lainnya. b) konsentrasi, terdapat beberapa anak yang tidak fokus mendengarkan arahan yang diberikan oleh peneliti, c) kemampuan individu, walaupun dalam siklusnya anak melewati tugas perkembangan yang relatif sama, namun kemampuan setiap individunya berbeda.

Banyak cara untuk menstimulus atau meningkatkan perkembangan kognitif anak, salah satunya dengan menggunakan metode bermain permainan maze. Anak dapat dilatih untuk memecahkan masalah sederhana sendiri maupun distimulus oleh lingkungan baik itu orang tua maupun teman sebayanya serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak dalam mengasah perkembangan kognitifnya.

Stimulus yang terus-menerus diberikan akan mampu mengembangkan perkembangan kognitif anak. Strategi yang tepat sangat diperlukan untuk mengembangkan proses belajar mengajar yang baik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan pada anak usia dini adalah melalui bermain seraya belajar. Umumnya dunia belajar anak sangat identik dengan bermain, dan juga bermain dapat dijadikan ajang sebagai rekreasi maupun belajar berkompetisi anak (Conatser, 2018). Selain itu berikan pembelajaran dengan metode-metode inovasi, menarik dan bahkan menyenangkan, sehingga anak mampu mengembangkan minatnya sehingga dapat mengoptimalkan perkembangan kognitif anak (Hafina, Nur & Rusmana, 2019).

Guru harus menciptakan suasana belajar yang kondusif seperti suara yang lebih dikeraskan dan penjelasan yang diberikan kepada anak hendaknya dilakukan secara perlahan hingga anak mengerti semua. Hendaknya dari pihak sekolah dapat memberikan dukungan dan kesempatan kepada para pendidik untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Pihak sekolah juga dapat menyediakan media pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah anak sehingga dengan media pembelajaran yang menarik akan membuat anak lebih bersemangat dalam melakukan proses pembelajaran.

## **KESIMPULAN**

Asesmen yaitu suatu proses pengamatan, pencatatan, dan pendokumentasian semua aktivitas kinerja dan karya siswa dan bagaimana ia melakukannya sebagai dasar pengambilan keputusan pendidikan anak yang berguna bagi peserta didik. Sejalan dengan itu, E Johnson sebagaimana memandang bahwa penilaian merupakan suatu proses memilih, mengumpulkan, dan mengartikan informasi untuk membuat keputusan. Komponen-komponen asesmen pada anak usia dini salah satunya adalah perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif penting bagi anak-anak, berbagai permainan dan kegiatan belajar di sekolah. Disini peran guru adalah menilai (assessment) perkembangan anak sebagai bahan monitoring pencapaian perkembangan dan tujuan pembelajaran dengan menggunakan teknik penilaian yang ditetapkan oleh sekolah.

Berdasarkan dari hasil data yang diperoleh dari skor ahli, tes hasil belajar, dan observasi di TK Shanto Thomas 2 Medan secara keseluruhan dapat dilihat bahwa tingkat pencapaian perkembangan kognitif anak kelompok B dari 123 anak pada usia 5-6 tahun pada perkembangan kognitifnya di katagorikan Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan presentase 85 %.

Hal ini dilihat dari kegiatan mereka sehari-hari karena kriteria BSB memiliki persentase paling tinggi dari kriteria yang lain. Piaget berpendapat bahwa, anak pada rentang usia ini, masuk dalam perkembangan berpikir pra-operasional konkret. Pada saat ini sifat egosentris pada anak semakin nyata. Anak mulai memiliki perspektif yang berbeda dengan orang lain yang berbeda di sekitarnya. Orang tua sering menganggap periode ini sebagai masa sulit karena anak menjadi susah diatur, bisa disebut nakal atau bandel, suka membantah dan banyak bertanya. Anak mengembangkan keterampilan berbahasa dan menggambar, namun egois dan tak dapat mengerti penalaran abstrak atau logika.

## **SARAN**

Mengingat pentingnya peran asesmen perkembangan pada anak usia dini dalam pembelajaran, diharapkan para guru PAUD untuk lebih meningkatkan penguasaan asesmen secara konseptual maupun praktik dalam melaksanakan. Dengan demikian data mengenai perkembangan kognitif anak usia dini dapat dilaporkan secara bertanggung jawab kepada orang tua siswa. Selain itu kegiatan asesmen ini juga memiliki kegunaan untuk peneliti, dosen, dan guru, sebagai bahan untuk mengetahui berbagai aspek perkembangan dan profil anak usia dini.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Puji dan syukur tim penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan rahmatNya tim penulis dapat menyelesaikan tahap demi tahap dalam proses penulisan artikel

ini, baik dalam persiapan pembuatan instrumen, pengimplementasian hingga ke penulisan hasil implementasi ini. Tidak lupa tim penulis mengucapkan terimakasih kepada Ibu Prof. Dr. Anita Yus M.Pd dan Bapak Artha Mahendra Diputera S.Pd, M.Pd selaku dosen pengampu mata kuliah Asesment untuk AUD atas bimbingannya selama proses pembuatan artikel ini. Selain itu ucapan terimakasih ini juga tim penulis ucapkan kepada seluruh orang tua tim penulis yang senantiasa mendukung proses pendidikan tim penulis. Kepada pihak sekolah yang sudah memberikan kesempatan kepada tim untuk melakukan implementasi instrumen yang sudah disiapkan oleh tim. Serta kepada seluruh anggota kelompok dan teman-teman yang telah berpartisipasi dalam setiap proses yang terlaksana.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M., & Wahyudin, U. (2011). *Penilaian Perkembangan Anak Usia*. Bandung: Refika Aditama.
- Ernawita. (2018). *Assesmen Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini dalam Kurikulum 2013*. Academia Edu.
- Fadlillah, M. (2017). *Bermain & Permainan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Nugraha, Ali dkk. (2005). *Kurikulum dan Bahan Belajar TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.
- Suyadi. (2016). Perencanaan dan asesmen Perkembangan pada Anak Usia Dini (Studi Kasus pada Lembaga PAUD di Daerah Istimewa Yogyakarta). *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(1), 65-83.
- Suyanto, Slamet. (2005). *Konsep dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Syah, Muhaibin. (2010). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yus, Anita. (2011). *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Pernada Media Group.
- Nur, L., Hafina, A. and Rusmana, N. (2020) 'Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Dalam Pembelajaran Akuatik', *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* [Preprint]. Available at: <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i1.p42-50>.
- Conatser, P., James, E., & Karabulut, U. (2018). Adapted Aquatics for Children with Severe Motor Impairments. *International Journal of Aquatic Research and Education*, 10(3), 5.
- Hafina, A., Nur, L., & Rusman, N. (2019). Basic Attitude Ability of Early Childhood in Aquatic Learning. In 2nd International Conference on Educational Sciences (ICES 2018). Atlantis Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/ices-18.2019.8>
- Priyono, F. H., Rahmawati, A., & Pudyaningtyas, A. R. (2021). Kemampuan Berpikir Simbolik Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Kumara Cendekia*, 9(4), 212-217. <https://doi.org/10.20961/kc.v9i4.53280>
- Anggraini, W., Nasirun, M., & Yulidesni, Y. (2020). Penerapan Strategi Pemecahan Masalah Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Pada Anak Kelompok B. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(1), 31-39. <https://ejournal.unib.ac.id/potensia/article/download/8463/5804>

